



## ***Inklusivitas Dalam Gereja :* Pendekatan Pastoral Konseling Bagi Jemaat Dengan Disabilitas**

Lanny Sonia Bokko, [lannybokko98@gmail.com](mailto:lannybokko98@gmail.com)  
Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

Subaedah Luma, [subaedahluma@iaknmanado.ac.id](mailto:subaedahluma@iaknmanado.ac.id)  
Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

### **Correspondence:**

[lannybokko98@gmail.com](mailto:lannybokko98@gmail.com)

### **Article History:**

Submitted:  
February. 01, 2024

Reviewed:  
March 03, 2024

Accepted:  
March. 25, 2024

### **Keywords:**

Inklusivitas, Gereja,  
Pastoral Konseling,  
Disabilitas

### **Copyright:**

©2024, Authors.

### **License:**



### **Abstract**

This article explores the concept of church inclusivity towards people with disabilities with a focus on the role and approach of pastoral counseling. Inclusivity is defined as the recognition and appreciation of diversity, including individuals with disabilities. The concept of pastoral counseling is discussed, emphasizing the importance of the church to provide support and approaches from the emotional, spiritual, and facilities support on the needs of congregants with disabilities. This research emphasizes the importance of disability inclusivity in the church context, with the important role of pastoral counseling in supporting individuals with disabilities to live fully and meaningfully in the community without feeling neglected by the church.

### **Abstrak**

Penelitian ini mengeksplorasi konsep inklusivitas gereja terhadap penyandang disabilitas dengan fokus pada peran dan pendekatan pastoral konseling. Inklusivitas didefinisikan sebagai pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman, termasuk individu dengan disabilitas. Konsep pastoral konseling dibahas, menekankan pentingnya gereja untuk memberikan dukungan dan pendekatan dari aspek emosional, spiritual, serta dukungan sarana yang berpusat pada kebutuhan jemaat penyandang disabilitas. Penelitian ini menekankan pentingnya inklusivitas disabilitas dalam konteks gereja, dengan peran penting konseling pastoral dalam mendukung individu penyandang disabilitas untuk hidup secara penuh dan bermakna dalam komunitas.

## **A. Pendahuluan**

Gereja berasal dari Bahasa Portugis "*igreja*", yang berasal dari Bahasa Latin. Gereja dari Bahasa Yunani "*ekklesiá*", yang berarti "dipanggil keluar" (ek = keluar; klesia dari kata kaleo = memanggil). Oleh karena itu, ekklesia adalah kelompok orang yang dipanggil keluar dari dunia ini untuk dapat memuliakan Allah. Gereja dapat dilihat dari beberapa perspektif. Pertama, perspektif objektif, di mana gereja berfungsi sebagai respons yang membawa keselamatan kepada manusia.

Gereja menjadi tempat bagi orang-orang untuk berkumpul, mendengar pesan keselamatan dari Allah, dan menjadi bagian darinya. Kedua, perspektif subjektif, yang melihat gereja sebagai persekutuan orang percaya yang beribadah kepada Allah. Dalam pandangan ini, gereja tidak hanya menjadi tempat untuk mendengar dan menerima keselamatan, tetapi juga untuk memberikan tanggapan dan kontribusi. Dengan demikian, gereja adalah ungkapan iman orang percaya, suatu komunitas di mana setiap anggotanya dapat bertumbuh dalam iman. Ketiga, perspektif apostolik, di mana gereja tidak hanya berfungsi sebagai jembatan antara Allah dan umat percaya, tetapi juga sebagai jembatan antara Allah dan dunia. Sebagai persekutuan orang percaya, gereja dipanggil untuk membawa keselamatan kepada seluruh dunia. (de Jonge & Aritonang, 2011), maka perlunya bagi gereja menjadi gereja yang inklusif, gereja yang terbuka bagi semua orang.

Inklusivitas dalam gereja adalah konsep yang menekankan penerimaan dan keterbukaan terhadap semua individu, terlepas dari latar belakang, identitas, atau keadaan pribadi mereka. Gereja yang inklusif berupaya menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi semua orang, termasuk mereka yang mungkin merasa terpinggirkan atau tidak diterima di tempat lain. Ini mencakup penerimaan berbagai ras, etnis, jenis kelamin, dan status sosial dan ekonomi. Gereja yang inklusif juga mendorong partisipasi aktif dari semua anggotanya dalam kegiatan gereja, pelayanan, dan keputusan komunitas. Prinsip inklusivitas didasarkan pada ajaran kasih dan penerimaan yang diajarkan oleh Yesus Kristus, yang menekankan bahwa semua orang adalah anak-anak Tuhan dan berhak mendapatkan kasih, penghormatan, dan kesempatan yang sama. Dengan demikian, inklusivitas dalam gereja bukan hanya tentang menerima orang-orang apa adanya, tetapi juga tentang menghormati keberagaman dan berusaha untuk menciptakan komunitas yang mencerminkan cinta dan keadilan Ilahi.

Undang-undang 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pasal 4 menuliskan ragam penyandang disabilitas yang meliputi disabilitas sensorik, intelektual, mental, dan fisik. Berdasarkan data terbaru (Kementerian Koordinator PMK), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia bervariasi antara 22,97 juta hingga 28,05 juta orang. Data dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) mencatat bahwa terdapat sekitar 22,97 juta penyandang disabilitas di Indonesia, yang merupakan 8,5% dari total populasi. (Supanji, 2023)

Tabita Kartika Christiani menekankan bahwa dalam konteks kehidupan bergereja, penyandang disabilitas tidak boleh dianggap sebagai objek diakonia yang patut dikasihani dan bergantung pada orang lain. Sebaliknya, mereka adalah individu yang memiliki kemampuan dan kemandirian, yang dapat memberikan kontribusi signifikan kepada komunitas gereja dan berpartisipasi secara aktif dan penuh dalam berbagai kegiatan. (Christiani, 2022). Maka pentingnya peran gereja melalui pendekatan pastoral konseling bagi penyandang disabilitas untuk

menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua jemaat. Gereja yang menerapkan pendekatan pastoral ini tidak hanya menyediakan aksesibilitas fisik, seperti ramp dan ruang ibadah yang dapat diakses kursi roda, tetapi juga gereja lebih peka dan responsive terhadap kebutuhan khusus. Ini juga mencakup dukungan emosional dan spiritual yang personal, membantu penyandang disabilitas merasa didengar, diterima, dihargai, dan diberdayakan dalam komunitas gereja.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang akurat terkait masalah yang diteliti, serta menemukan makna penerapan dan solusi yang relevan dari penelitian tersebut. Menurut Creswell dan Poth menekankan bahwa penelitian kualitatif menggunakan metode yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memberikan gambaran rinci tentang konteks dan interaksi sosial. Mereka juga menekankan pentingnya triangulasi untuk memastikan validitas data (Creswell & Poth, 2018). Penelitian kualitatif dengan pengumpulan data secara literatur memungkinkan peneliti untuk membangun landasan teori yang kuat, memahami konteks penelitian secara mendalam.

## **C. Pembahasan**

### **Pentingnya Inklusivitas Dalam Konteks Sosial Dan keagamaan**

Inklusivitas dalam konteks sosial adalah konsep yang mencakup pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat. Ini mencakup tidak hanya toleransi terhadap perbedaan, tetapi juga tindakan aktif untuk memastikan partisipasi penuh semua individu dalam kehidupan sosial. Inklusivitas adalah dasar bagi keadilan sosial dan demokrasi yang sehat. Amartya Sen, dalam karyanya "*Development as Freedom*," menyatakan bahwa inklusivitas berarti memberikan semua orang kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses ekonomi, sosial, dan politik. Ini melibatkan penghapusan hambatan struktural yang menghalangi akses ke pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan (Sen, 1999) Martha Nussbaum menekankan pentingnya inklusivitas melalui pendekatan kemampuan (*capabilities approach*), yang menyarankan bahwa masyarakat harus menciptakan kondisi yang memungkinkan semua individu untuk mengembangkan kemampuan mereka sepenuhnya dan berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan (Nussbaum, 2000).

Dalam konteks keagamaan, inklusivitas merujuk pada prinsip penerimaan dan penghormatan terhadap semua individu, tanpa memandang perbedaan latar belakang, keyakinan, atau kondisi pribadi. Beberapa teolog dan pemimpin agama mengadvokasi inklusivitas sebagai prinsip utama dalam praktik keagamaan. Desmond Tutu, seorang uskup Anglikan dan aktivis hak asasi manusia, menekankan bahwa agama harus mencerminkan cinta dan penerimaan universal

yang diajarkan oleh agama-agama besar. Dalam pandangannya, komunitas keagamaan harus menjadi tempat yang menyambut semua orang, terutama mereka yang terpinggirkan (Tutu, 2000). Karen Armstrong dalam bukunya *"The Case for God"* menyatakan bahwa esensi dari ajaran agama adalah kasih sayang dan penerimaan. Ia berpendapat bahwa untuk mencapai kedamaian sejati, komunitas agama harus inklusif dan menghargai keberagaman dalam pengalaman spiritual dan keyakinan (Armstrong, 2009). Inklusivitas dalam konteks sosial dan keagamaan bukan hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan di mana setiap individu dapat berpartisipasi dan berkontribusi secara penuh. Ini adalah prinsip yang mendukung keadilan, kesetaraan, dan kedamaian dalam masyarakat dan komunitas keagamaan.

Inklusivitas sebuah konsep yang telah mendapatkan daya tarik yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, mencakup pengakuan dan merangkul keragaman dalam berbagai kerangka kerja sosial dan agama. Konsep ini melibatkan di mana semua individu, terlepas dari latar belakangnya, dapat berpartisipasi aktif, berkontribusi, dan merasakan rasa memiliki. Inklusivitas dalam masyarakat, berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi pengucilan sosial bagi penyandang disabilitas dengan memfasilitasi penyesuaian sosial mereka, memperkuat hubungan sosial, memperkuat spiritualitas dalam keagamaan dan memungkinkan mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan. mendorong untuk melihat lebih dari sekadar disabilitas dan fokus pada kemampuan individu, dengan memberikan kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang.

### **Prinsip-Prinsip Teologi Pastoral Disabilitas**

Inklusivitas sebagai sebuah panggilan untuk merangkul dan memperjuangkan hak-hak mereka yang telah lama diabaikan dan ditindas. Inklusivitas adalah tentang membangun komunitas di mana semua orang, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau fisik mereka, diterima dan dihargai. Dalam praktik konseling pastoral, menurut Dwi Lengga Tegar Zebua, Jefvinsky Lewis Wiranata, Jeremy Timothy, Nena Pebriantu, Yustina Madya Marampa penerapan prinsip-prinsip teologi-pastoral disabilitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi orang dengan disabilitas. Berikut adalah beberapa prinsip utama yang harus diterapkan (Zebua, Wiranata, Timothy, & Marampa, 2024):

#### *Inklusivitas dan Penerimaan*

Inklusivitas dan penerimaan adalah prinsip dasar dalam pastoral konseling bagi individu dengan disabilitas. Orang dengan disabilitas harus diterima sepenuhnya dalam komunitas iman tanpa diskriminasi berdasarkan kondisi fisik, mental, atau sosial. Gereja memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima sebagai bagian integral dari komunitas tersebut. Ini melibatkan identifikasi dan penghapusan hambatan fisik, sosial, atau psikologis yang menghalangi partisipasi penuh orang dengan

disabilitas. Selain menyediakan akses fisik, prinsip ini juga mencakup pemberian dukungan emosional dan spiritual yang diperlukan agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan bermakna dalam semua aspek kehidupan komunitas. Konselor pastoral harus memastikan bahwa bahasa, sikap, dan tindakan mereka mencerminkan penerimaan yang tulus, sehingga orang dengan disabilitas merasakan kasih dan dukungan yang tidak bersyarat. Dengan demikian, lingkungan inklusif tidak hanya menjadi tempat penerimaan, tetapi juga tempat di mana mereka dapat berkembang dan memberikan kontribusi yang berharga bagi komunitas iman.

#### *Pendekatan Holistik*

Pendekatan holistik dalam pastoral konseling bagi orang dengan disabilitas menuntut perhatian terhadap seluruh aspek kehidupan individu, termasuk kebutuhan fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Konseling tidak hanya berfokus pada tantangan fisik, tetapi juga mempertimbangkan dampak psikologis yang mungkin timbul akibat disabilitas. Dukungan sosial, seperti hubungan dengan keluarga, teman, dan komunitas, juga menjadi perhatian utama, karena dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dimensi spiritual juga tidak boleh diabaikan, karena pemahaman dan penghayatan iman dapat memberikan makna dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan hidup. Pendekatan holistik ini memungkinkan gereja dalam hal ini berperan juga dari konselor pastoral untuk memberikan dukungan yang menyeluruh dan bermakna, membantu individu dengan disabilitas untuk merasa diterima sepenuhnya dan diberdayakan dalam komunitas iman mereka.

#### *Pendampingan dan Dukungan*

Pendampingan dan dukungan merupakan elemen kunci dalam pastoral konseling bagi individu dengan disabilitas. Pendampingan juga berasal dari kata kerja *medampingi* yang memiliki arti suatu kegiatan untuk menolong, maka dari suatu masalah diperlukan pendampingan. Karena didalam pendampingan adanya interaksi satu sama lain sehingga memiliki arti suatu kegiatan kemitraan, didalamnya ada bahu-membahu menemani dan berbagi satu dengan yang lain untuk bertujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan. Dalam pendampingan juga harus menempatkan konselor dan yang didampingi memiliki kedudukan yang sama sehingga memiliki hubungan timbal balik yang serasi dan harmonis. Dalam pendampingan memang hakekatnya adalah untuk melakukan pertolongan psikologis kepada pasien dengan harapan untuk meringankan beban dan penderitaan yang dirasakannya. Maka itulah fungsi dari seorang konselor untuk menjalankan fungsi dan tugas pendampingan yang dilakukannya (Engel, 2016). Konselor harus berperan sebagai pendamping yang setia, yang hadir secara fisik, emosional, dan spiritual. Mereka harus mampu memberikan dukungan berkelanjutan dan nasihat bijaksana untuk membantu individu dengan disabilitas menghadapi berbagai tantangan hidup. Pendampingan ini harus didasarkan pada empati yang tulus, di mana konselor mampu merasakan dan memahami

apa yang dirasakan oleh individu dengan disabilitas. Lebih dari sekadar memahami, konselor juga harus memiliki pemahaman mendalam tentang pengalaman hidup orang dengan disabilitas, termasuk kesulitan yang mereka hadapi dan cara mereka mengatasinya. Dukungan yang diberikan harus bersifat holistik, mencakup aspek fisik, psikis, sosial, dan spiritual, sehingga individu dengan disabilitas merasa dihargai dan diterima sepenuhnya dalam komunitas.

#### *Pemberdayaan*

Pastoral konseling harus bertujuan untuk memberdayakan individu dengan disabilitas, membantu mereka menemukan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Pemberdayaan ini tidak hanya melibatkan penguatan rasa percaya diri tetapi juga pengakuan penuh terhadap kemampuan dan kontribusi mereka dalam komunitas. Penting bagi konselor pastoral untuk memahami bahwa setiap individu, termasuk yang memiliki disabilitas, memiliki bakat dan kapasitas unik yang dapat diberdayakan untuk kemajuan pribadi dan kolektif. Proses pemberdayaan ini mencakup penciptaan kesempatan yang setara untuk partisipasi dalam berbagai aspek kehidupan gereja dan masyarakat, serta dukungan dalam pengembangan keterampilan yang relevan untuk meningkatkan kemandirian dan integrasi sosial.

#### *Kesadaran Teologis*

Kesadaran teologis merupakan elemen krusial dalam praktik konseling pastoral. Konselor harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai dan martabat setiap individu dalam pandangan Tuhan, yang mencakup keyakinan bahwa setiap manusia, termasuk mereka yang hidup dengan disabilitas, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Kesadaran teologis ini harus tercermin dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil selama proses konseling. Konselor harus melihat setiap individu sebagai pribadi yang memiliki potensi dan martabat yang tak ternilai, terlepas dari kondisi fisik atau mental mereka. Hal ini mengharuskan konselor untuk menerapkan pendekatan yang penuh kasih, hormat, dan tanpa prasangka, memastikan bahwa setiap langkah dalam konseling didasari oleh prinsip-prinsip teologi yang menghargai keunikan dan keberagaman ciptaan Tuhan.

Penulis menambahkan beberapa prinsip teologi-pastoral, yang juga penting untuk menjadi bahan perhatian dalam konteks inklusivitas gereja bagi kaum disabilitas :

#### *Keadilan dan Kesetaraan (Justice and Equality)*

Inklusivitas mencakup upaya untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan dalam komunitas. Ini berarti menghapus diskriminasi dan ketidakadilan. *Keadilan dalam pandangan Gutiérrez* dalam bukunya *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* tidak hanya sebatas legalitas atau apa yang ditetapkan oleh hukum, tetapi lebih dari itu, keadilan adalah transformasi struktural yang menghilangkan akar penindasan dan ketidakadilan. Keadilan bukan hanya masalah distributif tetapi juga relasional. Ini berarti keadilan harus tercermin dalam cara kita memperlakukan satu

sama lain sebagai sesama manusia, menghormati martabat dan hak setiap individu. *Kesetaraan dalam pandangan Gutiérrez* terkait erat dengan gagasan inklusivitas. Kesetaraan tidak hanya berarti memberikan hak yang sama, tetapi juga memastikan bahwa semua orang, terutama yang paling rentan, memiliki akses yang adil terhadap sumber daya, peluang, dan partisipasi penuh dalam masyarakat. Gutiérrez menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah, sehingga memiliki martabat yang tidak dapat diganggu gugat. Oleh karena itu, kesetaraan adalah pengakuan dan penghormatan terhadap martabat ini (Gutierrez, 1971).

#### *Keragaman sebagai Kekayaan (Diversity as Wealth)*

Prinsip ini mengakui bahwa keragaman adalah sumber kekayaan dan kekuatan bagi komunitas. John F. MacArthur, dalam bukunya *The Master's Plan for the church* menekankan bahwa keragaman dalam tubuh Kristus adalah sumber kekayaan yang luar biasa. gereja terdiri dari orang-orang dengan berbagai latar belakang, karunia, dan peran, semuanya bersatu dalam Kristus. Kesatuan ini adalah hasil dari pekerjaan Roh Kudus yang memberikan berbagai karunia kepada setiap individu untuk kepentingan bersama (1 Korintus 12:4-7). Anggota tubuh Kristus saling bergantung satu sama lain. Tidak ada satu pun karunia atau anggota yang lebih penting dari yang lain.

Setiap orang memiliki peran yang unik dan penting dalam gereja, dan semua anggota harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Efesus 4:16) (MacArthur, 1991). Demikian kaum disabilitas adalah bagian dari tubuh Kristus yang sama-sama memiliki peran juga dalam komunitas gereja, maka keragaman harus dilihat konselor, Pendeta, pelayan gereja maupun jemaat melihat sebagai kekayaan bukan kecacatan dalam komunitas gereja. Dengan penerapan prinsip-prinsip ini, konseling pastoral dapat menjadi sarana efektif untuk mendukung dan mengangkat orang dengan disabilitas, membantu mereka hidup secara penuh dan bermakna dalam komunitas iman dan gereja. Ini menjadi panduan praktis bagi pengembangan model konseling pastoral yang inklusif dan memberdayakan.

#### **Disabilitas**

Dalam artikel "Pandangan Terhadap Disabilitas: Upaya Menjadi Gereja Inklusi" oleh Kezia Luciana Mongi, disabilitas netra dijelaskan sebagai kondisi di mana seseorang mengalami gangguan atau keterbatasan pada indra penglihatannya. Disabilitas ini tidak hanya mencakup mereka yang mengalami kebutaan total tetapi juga mereka yang memiliki penglihatan terbatas, seperti kondisi low vision atau rabun jauh. Menurut Arimbi et al. (2022), terdapat dua golongan bagi penyandang disabilitas netra: total blind dan low vision. Total blind mengacu pada individu yang sama sekali tidak dapat menerima rangsangan cahaya, sementara low vision mengacu pada mereka yang masih mampu menerima rangsangan cahaya meskipun dengan keterbatasan.

Disabilitas intelektual, yang juga dikenal sebagai retardasi mental, mengacu pada kondisi keterbelakangan mental yang mempengaruhi kemampuan adaptif seseorang. Penyandang disabilitas intelektual sering mengalami kesulitan dalam perilaku adaptif dan mencapai kemandirian atau tanggung jawab sosial. Kategori disabilitas intelektual meliputi: disabilitas intelektual ringan, yang memungkinkan individu untuk menerima pelatihan dalam keterampilan dasar; disabilitas intelektual sedang, yang memungkinkan komunikasi tetapi dengan keterbatasan dalam membaca, menulis, dan berhitung; dan disabilitas intelektual berat, yang memerlukan pengawasan dan perhatian maksimal dalam kegiatan sehari-hari.

Disabilitas rungu atau wicara adalah kondisi di mana seseorang kehilangan sebagian atau seluruh fungsi pendengarannya, sehingga menghambat komunikasi verbal. Penyandang tuna rungu tidak memiliki perbedaan fisik yang mencolok dengan orang pada umumnya, namun perbedaannya tampak saat mereka berbicara, yang seringkali dilakukan tanpa suara atau dengan artikulasi yang tidak jelas, atau melalui bahasa isyarat. Variabel seperti derajat, jenis, penyebab, dan usia kejadian disabilitas rungu berpengaruh pada perkembangan individual, sosial, intelektual, dan pendidikan penyandang, yang akhirnya memengaruhi pilihan gaya hidup mereka di masa dewasa (Mongi, 2022).

### **Yesus Kristus Dan Disabilitas**

Disabilitas dari sudut pandang teologis telah menjadi bahan diskusi di dalam ranah keilmuan agama. Secara historis, ayat-ayat Alkitab tertentu telah menumbuhkan persepsi negatif tentang disabilitas, mengaitkannya dengan dosa, hukuman ilahi, atau murka Tuhan. Perspektif yang demikian memiliki konsekuensi yang merugikan bagi penyandang disabilitas dalam hal bagaimana mereka diperlakukan dan diintegrasikan ke dalam komunitas agama. Namun, ajaran dan teladan Yesus Kristus menawarkan pendekatan yang sangat berbeda terhadap disabilitas. Sepanjang pelayanannya, Yesus terlibat langsung dengan individu-individu dengan berbagai disabilitas. Yesus menunjukkan perhatian dan kasih-Nya yang mendalam terhadap mereka yang menderita disabilitas melalui berbagai mukjizat penyembuhan yang tercatat dalam Alkitab. Berikut ini adalah beberapa contoh dari tindakan penyembuhan Yesus dan makna teologis di baliknya:

- Yesus Menyembuhkan di Tepi Kolam (Yohanes 5:1-18): Di kolam Betesda, Yesus menyembuhkan seorang pria yang telah lumpuh selama 38 tahun. Penyembuhan ini menunjukkan kuasa dan belas kasih Yesus, serta menekankan pentingnya iman. Yesus tidak hanya menyembuhkan secara fisik, tetapi juga memulihkan martabat dan harapan pria tersebut.
- Yesus Menyembuhkan pada Hari Sabat: (Matius 12:9-14, Markus 3:1-6, Lukas 6:6-11): Dalam ketiga injil ini, Yesus menyembuhkan seorang pria yang tangannya lumpuh pada hari Sabat. Tindakan ini menantang pandangan hukum Sabat yang kaku dan menunjukkan

bahwa belas kasih dan penyembuhan adalah inti dari Hukum Allah. Yesus menegaskan bahwa melakukan kebaikan dan menyelamatkan nyawa lebih penting daripada mematuhi aturan Sabat secara literal.

- Yesus Menyembuhkan Wanita yang Sakit Pendarahan (Lukas 8:43-48): Wanita ini telah menderita pendarahan selama 12 tahun dan dianggap najis oleh masyarakat. Ketika dia menyentuh jubah Yesus dengan iman, dia segera sembuh. Yesus memuji imannya dan memulihkan status sosialnya, menunjukkan bahwa iman dan keberanian dalam mencari pertolongan dari Tuhan dihargai.
- Yesus Menyembuhkan Orang Buta (Markus 10:46-52): Bartimeus, seorang pengemis buta, memohon belas kasihan Yesus dan disembuhkan. Penyembuhan ini menekankan bahwa Yesus adalah terang dunia yang memberikan penglihatan kepada yang buta, baik secara fisik maupun spiritual. Ini juga menunjukkan bahwa permohonan yang penuh iman akan didengar dan dijawab oleh Yesus.

Dalam semua mukjizat penyembuhan ini, Yesus menunjukkan bahwa kasih dan belas kasihan Allah melampaui segala hambatan fisik, sosial, dan religius. Penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus tidak hanya memulihkan kesehatan fisik, tetapi juga memulihkan hubungan sosial dan spiritual, ini menjadi pesan utama Injil yaitu tentang keselamatan, pemulihan, dan harapan.

### **Konsep Pastoral Konseling**

Bahasa latin dari pastoral ialah *pastore*. Kemudian di dalam bahasa Yunani disebut *poimen* yang mempunyai arti gembala. Di dalam kata gembala itu sendiri mempunyai pengertian mengenai Allah yang adalah penuh kasih dan umat manusia ciptaannya yang membutuhkan bimbingan dan arahan. Maka dari itu pastoral yang mempunyai fungsi pendampingan dan konseling menunjukkan fungsi seorang gembala untuk menolong, memelihara, bersedia, merawat, melindungi dan memperbaiki hubungan antara Allah, diri sendiri, dan orang lain (Engel, 2016). Pengistilahan gembala itu sendiri dihubungkan dengan Yesus Kristus sebagai gembala sejati, pastor sejati, dan juga karya-Nya. Ungkapan ini sangat mengarah kepada pengorbanan Yesus Kristus yang tanpa pamrih, Ia rela mati untuk menolong para pengikut-Nya. pelayanan pastoral berfokus kepada pastor (konselor) yang harus melihat setiap permasalahan-permasalahan yang dialami jemaat, sehingga tugas dari pastoral yang adalah memelihara manusia sebagai roh dapat diterapkan dengan baik. Dalam pelayanan pastoral juga pastor harus melakukan pendekatan pastoral yang tepat sesuai dengan situasinya. Dalam "teologi pastoral" mempunyai fokus kepada hubungan relasi, relasi disini merujuk kepada perilaku manusia, sehingga bagaimana anggota jemaat bisa diatur dan didorong untuk melakukan perbuatan yang baik dan dapat menerima kehadiran Allah (Abineno J. C., 2010).

Mengutip dari Yohan Brek dalam bukunya *Konseling Pastoral teori dan penerapannya*, Kata konseling berasal dari kata kerja Bahasa Inggris Kuno "*Counsel*" dalam Bahasa Perancis. Dalam Bahasa latin "*Consillium*" atayu "*Consulere*" yang berarti merundingkan. konseling diartikan sebagai proses pendampingan yang dilakukan oleh konselor pastoral untuk membantu individu yang mengalami berbagai masalah fisik, psikis, sosial dan spiritual. Konseling ini bertujuan untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan penyembuhan melalui pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dan nilai-nilai teologis, sehingga klien dapat menemukan makna, pengharapan, dan pertumbuhan dalam konteks iman mereka (Brek, 2023). Pendekatan pastoral konseling adalah suatu pendekatan yang berfokus pada penggembalaan dan pelayanan terhadap jemaat, serta individu-individu yang belum menjadi anggota jemaat. Pendekatan ini melibatkan teologi, psikologi, dan praktik pastoral untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam konteks gereja dan masyarakat. Pendekatan pastoral berlangsung dalam konteks gereja, yang memungkinkan pendeta untuk memberikan konseling dan pelayanan yang lebih efektif. (Susabda Y. B., 2014)

Menurut Totok wirayasaputra dalam bukunya *Konseling Pastoral di Era Milineal* istilah Pendekatan adalah cara atau jalan yang dipakai untuk mendekati, mengamati, meneliti, mengatasi dan memecahkan masalah. Pendekatan pastoral boleh juga sebagai *metode pastoral konseling*. Metode dikaitkan dengan penggunaan teori, ideologi, pikiran dasar tertentu untuk mendekati, mengamati, mengatasi, meneliti dan memecahkan masalah (Wiryasaputra, 2019).

### **Sarana Dan Metode Yang Relevan Dengan Jemaat Disabilitas**

Gereja yang inklusif dapat mengembangkan beberapa sarana dan metode yang relevan dan memadai bagi jemaat disabilitas, *Aksesibilitas Fisik* Memastikan gereja memiliki aksesibilitas fisik yang baik, seperti ramp bagi kursi roda, dan fasilitas toilet yang aksesibel. Ini akan membantu individu dengan disabilitas merasa diterima dan dihargai dalam komunitas gereja juga penggunaan teknologi dan alat bantu Memanfaatkan teknologi dan alat bantu komunikasi untuk meningkatkan partisipasi individu dengan disabilitas dalam kegiatan gereja. Ini bisa mencakup teks besar pada layar, sistem audio dengan induksi loop.

*Pendirian Kelompok Dukungan*, Membentuk kelompok dukungan di gereja yang khusus bagi individu dengan disabilitas dan keluarga mereka. Kelompok ini dapat menjadi tempat untuk berbagi pengalaman, dukungan emosional, dan pertumbuhan spiritual bersama. Susabda mengemukakan empat sikap penting dalam interaksi sosial dan komunikasi yang efektif (Susabda, 2014), yaitu warmth (kehangatan) menunjukkan kepedulian, ramah dan penuh kasih sayang dalam interaksi sosial dengan orang lain. Membantu menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi orang lain, sehingga mereka merasa dihargai dan *diterima*. *support (dukungan)* memberikan bantuan, dorongan, dan motivasi yang positif kepada orang lain, sehingga Membantu orang lain

merasa didukung dan diperkuat, meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan. genuineness (*kemurniaan*) adalah dengan bersikap jujur, tulus, dan autentik dalam interaksi dengan orang lain, dengan demikian Membangun kepercayaan dan hubungan yang kuat dengan orang lain karena mereka tahu bahwa Anda tulus dan dapat dipercaya. dan stimulating (menstimulasi dorongan) mendorong pemikiran kritis, kreativitas, dan pertumbuhan pribadi melalui interaksi yang dinamis dan inspiratif sehingga Membantu orang lain untuk berpikir lebih dalam, mengembangkan kreativitas, dan mencapai potensi penuh mereka.

*Pendampingan dan Mentorship*, Menyediakan program pendampingan atau mentorship di mana individu dengan disabilitas dapat didampingi oleh mentor yang memahami tantangan mereka. Mentor ini bisa membantu mereka dalam perjalanan iman dan kehidupan sehari-hari. Serta Mengadakan program edukasi dan kesadaran tentang disabilitas untuk seluruh jemaat gereja. Ini bisa berupa seminar, lokakarya, atau sesi informasi yang bertujuan untuk mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman tentang disabilitas. *Penyesuaian Liturgi dan Ibadah*, Menyesuaikan liturgi dan ibadah agar lebih inklusif. Ini bisa mencakup penggunaan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan tenaga juru Bahasa isyarat, visualisasi ibadah melalui proyeksi, serta menyusun kegiatan ibadah yang memungkinkan partisipasi aktif dari semua jemaat.

*Kunjungan rumah tangga atau anggota jemaat yang disabilitas*, Kunjungan rumah tangga adalah tradisi Calvinis, yang di warisi dari gereja-gereja di Barat yang datang memberitakan injil di sini. Kunjungan rumah tangga adalah pertama-tama pelayanan Gerejawi. Penatua-penatua dan diaken-diaken dan pendeta. Mereka menjalankan jabatan mereka atas nama Gereja dan atas nama Yesus Kristus sebagai Tuhan Gereja Maksud kunjungan mereka ialah untuk memelihara hubungan dalam arti yang luas dengan anggota-anggota Jemaat. Sebagai "gembala-gembala" mereka mau mengetahui situasi anggota-anggota Jemaat, baik suka dan duka mereka. Mereka juga harus mengetahui persoalan-persoalan mereka, pergumulan mereka, dan mau berusaha untuk membantu mereka dalam persoalan-persoalan dan pergumulan-pergumulan mereka itu. (Abineno, 2010). Ketika melakukan kunjungan rumah tangga bagi anggota keluarga yang memiliki disabilitas, gembala, pendeta atau konselor terpinggil untuk menggembalakan, mendampingi, membimbing, menopang, dan memelihara jemaat termasuk kaum disabilitas untuk boleh hadir Bersama-sama dengan mereka dengan demikian menjadi suatu bentuk anti diskriminasi, sebagaimana Yesus melayani dombaNya teruma mereka yang terpinggirkan (marginal) termasuk kaum disabilitas (Storm, 2001).

*Kolaborasi dengan Profesional*, gereja berkolaborasi dengan profesional lain, seperti psikolog, dokter, dan pekerja sosial, juru Bahasa isyarat dapat memastikan bahwa individu dengan disabilitas menerima dukungan yang komprehensif. Ini termasuk merujuk mereka ke layanan yang

sesuai ketika diperlukan mengingat mungkin ada jemaat yang tidak mampu. Konselor dapat menggunakan beberapa pendekatan (metode) yang relevan bagi kaum disabilitas

- *Pendekatan Person-Centered/ Client Centered (Carl Rogers)*, Pendekatan berpusat pada klien (client-centered approach) untuk disabilitas menekankan pentingnya individu sebagai pusat dari proses perawatan dan dukungan. Pendekatan ini, yang berakar pada teori humanistik Carl Rogers, menekankan dan menciptakan relasi berkualitas dengan bersikap asli, hangat, empati, menghormati, toleran. Dalam konteks disabilitas, pendekatan ini berfokus pada kekuatan dan kebutuhan unik setiap individu, memungkinkan mereka untuk memainkan peran aktif dalam membuat keputusan tentang hidup dan perawatannya.
- *Pendekatan Gestalt*, Gestalt Therapy berfokus pada keseluruhan pengalaman seseorang dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam menangani disabilitas, pendekatan ini membantu individu menjadi lebih sadar akan diri mereka sendiri dan lingkungan mereka, serta bagaimana mereka dapat menemukan cara-cara baru untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Teknik yang digunakan seperti menantang, permainan peran, mengekspresikan perasaan yang belum diekspresikan, Teknik kursi kosong.
- *Pendekatan Eksistensial*, Pendekatan ini menekankan pada pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri, pendekatan eksistensial membantu individu dengan disabilitas menemukan makna dan tujuan hidup serta mengembangkan potensi penuh mereka. Pendekatan ini membantu untuk menyadari kekuatan, kemampuan dan kemungkiannya yang mereka miliki.
- *Pendekatan Adlerian*, Pendekatan ini membantu menciptakan tujuan dan arti hidup yang hakiki. Pendekatan ini mendorong agar mengembangkan tujuan-tujuan sosial yang berguna. Dengan cara demikian mereka merasa berguna bagi dunia sekitar. Mengubah tujuan yang salah atau motivasi yang salah dan membantu untuk merasa sejajar dengan orang lain. Teknik yang digunakan dukungan sosial, penetapan tujuan, penguatan positif
- *Pendekatan Behavioral*, Pendekatan behavioral dalam konteks disabilitas adalah pendekatan terapi yang berfokus pada perubahan perilaku melalui prinsip-prinsip pembelajaran. Tujuan utama dari pendekatan behavioral adalah untuk meningkatkan keterampilan adaptif dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan melalui intervensi yang terstruktur dan berbasis bukti, seperti Analisis Perilaku Terapan (Applied Behavior Analysis, ABA): Menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran untuk mengubah perilaku sosial yang signifikan, sering digunakan untuk anak-anak dengan autisme (Wiryasaputra, 2019).
- *Pendekatan Sistemik dan Keluarga (family systems approach)*, Pendekatan ini melihat individu dalam konteks sistem keluarga mereka. Terapi keluarga dapat membantu meningkatkan dinamika keluarga, memperkuat komunikasi, dan memberikan dukungan kepada keluarga dalam memahami dan mendukung anggota keluarga dengan disabilitas.

Melibatkan keluarga dalam proses konseling pastoral. Keluarga sering kali merupakan sumber dukungan utama bagi individu dengan disabilitas, sehingga penting untuk mendukung mereka dalam peran ini (Nichols & Schwartz, 2020).

## D. Kesimpulan

Inklusivitas gereja terhadap jemaat disabilitas adalah penting untuk menciptakan komunitas yang adil, penuh kasih, dan damai. Dengan menerapkan prinsip-prinsip teologi-pastoral, menyediakan sarana dan menggunakan metode pendekatan konseling pastoral yang relevan dan tepat, gereja dapat mendukung individu dengan disabilitas untuk hidup secara penuh dan bermakna dan tidak merasa di dikriminasi, diabaikan atau terpinggirkan.

## Referensi

- Abineno, J. L. (2010). *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Armstrong, K. (2009). *The Case for God*. Knopf.
- Brek, Y. (2023). *Konseling Pastoral*. Purwokerto Selatan: PT. Pena Kerta Utama.
- Christiani, T. K. (2022). *Hospitality and Inclusion: Pendidikan Kristiani Inklusi*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: choosing among five approaches*. Sage Publications.
- de Jonge, C., & Aritonang, J. S. (2011). *Apa Dan Bagaimana Gereja ? Pengantar sejarah Eklesiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Engel, J. D. (2016). *Pastoral dan kebutuhan dasar konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gutierrez, G. (1971). *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. New York: Maryknoll.
- MacArthur, J. F. (1991). *The Master's Plan for the church*. Chicago: Moody Publishers.
- Mongi, K. L. (2022). Pandangan terhadap disabilitas: Upaya menjadikan Gereja Inklusif. *Jurnal Teologi Cultivation*, 81-83.
- Nichols, M. P., & Schwartz, R. C. (2020). *Family Therapy: Concepts and Methods*. Pearson.
- Nussbaum, M. (2000). *Women and Human Development: The Capabilities Approach*. Cambridge University Press.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Storm, M. (2001). *apakah pengembalaan itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Supanji, T. H. (2023, Juni 15). *KEMENKO PMK*. Retrieved from KEMENKO PMK website: <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas-di-indonesia>
- Susabda, Y. B. (2014). *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral berdasarkan integrasi*

*Teologi dan Psikologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Tutu, D. (2000). *No Future Without Forgiveness*. Doubleday.

Wiryasaputra, T. (2019). *Konseling Pastoral di Era Milenial*. Yogyakarta: Seven Books

Zebua, D. L., Wiranata, J. L., Timothy, J., & Marampa, Y. M. (2024). Eskatologi Disabilitas Amos Yong sebagai sumbangsih pengembangan model pastoral konseling. *Temisien: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Entrepreneurship*, 30-34.